

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y., Mulyati, T., & Yunansah, H. (2021). *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*. Bumi Aksara.
- Alsubaie, M. A. (2022). Curriculum development: Teacher involvement and role. *Journal of Education and Practice*, 13(4), 102-107.
- Arifin, Z. (2023). *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, dan Prosedur*. Remaja Rosdakarya.
- Arviansyah, M. R., & Shidiq, A. S. (2022). Asesmen Kompetensi Minimum (AKM): Analisis Instrumen Literasi Membaca dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 34-48.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2024). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Enas, E. (2018). Efektivitas Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *Journal of Management Review*, 2(3), 252-260.
- Fauzi, A., Rahmawati, E., & Suryani, I. (2024). Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Meningkatkan Kritis Literasi Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(1), 45-58.
- Hasanah, A. (2022). Problematika Literasi di Sekolah Menengah: Analisis Faktor Penghambat dan Solusi Strategis. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11(2), 156-170.
- Hermanto, A., & Setyawan, B. W. (2024). Tantangan Pelestarian Budaya Lokal di Era Digital melalui Jalur Pendidikan Menengah. *Jurnal Kebudayaan dan Pendidikan*, 12(1), 22-35.
- Hidayat, T., & Aziz, S. (2022). Strategi Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Manajemen Pendidikan Indonesia*, 14(2), 112-125.
- Hidayat, T., & Aziz, S. (2022). Strategi Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Manajemen Pendidikan Indonesia*, 14(2), 112-125.

- Kemendikbudristek. (2023). *Panduan Penguatan Literasi di Satuan Pendidikan Menengah*. Pusat Perbukuan dan Kurikulum.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). *Laporan Hasil PISA 2022: Evaluasi Literasi Nasional dalam Perspektif Global*. Pusat Asesmen Pendidikan.
- Khasanah, U., & Istianti, T. (2024). Implementasi Kurikulum Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Kebermaknaan Belajar Siswa. *Jurnal Inovasi Kurikulum*, 21(1), 78-92.
- Kurniawati, L., et al. (2024). Integrasi Literasi Digital dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia: Tantangan dan Peluang Guru di Era Transformasi. *Jurnal Teknologi Pendidikan Modern*, 13(1), 12-25.
- Maghfiroh, L., et al. (2023). Revitalisasi Kearifan Lokal dalam Pendidikan Abad 21: Perspektif Manajemen Pendidikan. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 11(2), 130-142.
- Mardawani, M., & Lusiana, L. (2023). Pengaruh Integrasi Budaya Lokal terhadap Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 8(3), 210-224.
- Martina, D. T., & Maulana, F. (2025). Menggagas Budaya Membaca: Implementasi GLS di SMPN 3 Kawali. *PEMA*, 5(3), 751-762.
- Martina, D. T., Amam, A., & Dharsono, F. M. (2025). Kearifan Lokal Kawali Sebagai Media Ajar Pembelajaran Bahasa Indonesia SMP untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi. *EDU SOCIETY: JURNAL PENDIDIKAN, ILMU SOSIAL DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*, 5(3), 1334-1346.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2023). *Manajemen dan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Bumi Aksara.
- Nurani, D., et al. (2022). Analisis Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui Kearifan Lokal di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 5161-5170.

- Pradana, A. S., & Saputra, N. (2021). Efektivitas Penggunaan Teks Narasi Berbasis Budaya Lokal dalam Meningkatkan Kompetensi Membaca Kritis. *Jurnal Pedagogi Bahasa*, 8(2), 212-225.
- Prasetyo, B., et al. (2023). Manajemen Kolaborasi Sekolah dan Masyarakat dalam Pelestarian Nilai Budaya Daerah. *Jurnal Administrasi Pendidikan Terapan*, 5(1), 45-59.
- Putra, P. (2021). *Literasi Budaya dan Kewargaan dalam Pendidikan*. Alfabeta.
- Rahayu, R., et al. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313-6319.
- Ramadhanti, A., & Yanda, D. P. (2022). *Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia: Strategi Penguatan Literasi Budaya*. PT Remaja Rosdakarya.
- Ramadhanti, D., & Yanda, D. P. (2022). *Literasi Bahasa dan Sastra dalam Bingkai Kearifan Lokal*. Deepublish.
- Rohman, M. (2022). Hambatan Manajerial dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Budaya Lokal. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 29(1), 88-102.
- Rohman, M. (2023). Manajemen Implementasi Kurikulum Berbasis Budaya Lokal dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 30(1), 88-102.
- Sari, R. P., & Nafiah, U. (2022). Analisis Faktor Rendahnya Minat Baca Siswa terhadap Teks Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Literasi Indonesia*, 7(2), 201-215.
- Satori, D. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Satria, R., et al. (2022). *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. BSKAP Kemendikbudristek.
- Siburian, P., et al. (2022). Karakteristik dan Fungsi Kearifan Lokal sebagai Media Pendidikan Karakter. *Jurnal Filsafat Pendidikan*, 32(2), 188-202.
- Starman, A. B. (2021). The Case Study as a Type of Qualitative Research. *Journal of Contemporary Educational Studies*, 72(1), 28-43.
- Starman, A. B. (2021). The Case Study as a Type of Qualitative Research. *Journal of Contemporary Educational Studies*, 72(1), 28-43.

- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif*. Alfabeta.
- Sumayana, Y. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Budaya Sunda sebagai Sarana Penguatan Identitas Bangsa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(2), 95-108.
- Sumayana, Y. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Budaya Sunda sebagai Sarana Penguatan Identitas Bangsa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(2), 95-108.
- Susanti, A. (2021). Digitalisasi Kesenian Lokal sebagai Media Literasi di Sekolah Menengah. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 23(3), 312-325.
- Susanti, A. (2021). Digitalisasi Kesenian Lokal sebagai Media Literasi di Sekolah Menengah. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 23(3), 312-325.
- Syahrul, R., & Amalia, R. (2023). Literasi Kritis dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia: Sebuah Tinjauan Teoretis dan Praktis. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 12(1), 45-59.
- Syahrul, R., & Amalia, R. (2023). Literasi Kritis dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia: Sebuah Tinjauan Teoretis dan Praktis. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 12(1), 45-59.
- Syaodih, E., & Arifin, S. (2021). *Manajemen Kurikulum di Era Disrupsi*. PT Refika Aditama.
- Syaodih, E., & Arifin, S. (2021). *Manajemen Kurikulum di Era Disrupsi*. PT Refika Aditama.
- Widianto, E., & Rohman, S. (2021). Peran Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dalam Membangun Ekosistem Literasi di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(2), 178-192.
- Widianto, E., & Rohman, S. (2021). Peran Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dalam Membangun Ekosistem Literasi di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(2), 178-192.
- Widodo, A., et al. (2021). Glokalisasi Kurikulum: Menyeimbangkan Kompetensi Global dan Nilai Lokal. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 40(2), 432-445.

- Yin, R. K. (2024). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (7th ed.). SAGE Publications.
- Zulkifli, M. (2024). *Kurikulum Merdeka Berbasis Sosiokultural: Teori dan Implementasi di Satuan Pendidikan*. Prenadamedia Group.
- Zulkifli, M. (2024). Model Manajemen Kurikulum Kontekstual di Jawa Barat. *Jurnal Riset Manajemen Pendidikan*, 11(1), 15-30.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Hasil Observasi Lapangan

Lokasi Penelitian : SMP Negeri 3 Kawali

Objek Pengamatan : Pembelajaran Bahasa Indonesia, Aktivitas Literasi, dan Ekosistem

1. Aspek: Proses Pembelajaran

- **Indikator:** Penggunaan teks lokal (legenda/tradisi) dan keterlibatan aktif siswa dalam eksplorasi budaya.

Aspek yang Diamati	Catatan Hasil Observasi di Lapangan
Proses Pembelajaran	Berdasarkan pengamatan di kelas VII dan VIII pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, guru secara konsisten mengintegrasikan materi berbasis kearifan lokal. Saat materi teks narasi, guru tidak menggunakan contoh konvensional, melainkan menyajikan teks legenda <i>Situs Astana Gede Kawali</i> dan kisah <i>Prabu Niskala Wastu Kencana</i>. Siswa menunjukkan keterlibatan aktif yang sangat tinggi (<i>high engagement</i>). Hal ini terlihat saat mereka dibagi menjadi beberapa kelompok untuk mengeksplorasi dan membedah unsur intrinsik serta nilai moral dalam tradisi upacara adat <i>Nyangku</i>. Proses diskusi berjalan dua arah, dinamis, dan siswa tampak familier dengan konteks budaya yang disajikan.

2. Aspek: Aktivitas Literasi

- **Indikator:** Pelaksanaan rutin "15 menit membaca sebelum belajar" dan interaksi siswa dengan buku.

Aspek yang Diamati	Catatan Hasil Observasi di Lapangan
Aktivitas Literasi	Kegiatan pembiasaan "15 menit membaca sebelum belajar" berjalan secara rutin dan terstruktur di awal jam pelajaran pertama. Pengamat melihat guru kelas mengondisikan siswa dengan tertib untuk mengambil bacaan non-teks pelopor. Interaksi siswa dengan buku cukup beragam; sebagian besar siswa (khususnya siswi) terlihat fokus membaca buku kumpulan dongeng Sunda dan novel sejarah, sementara sebagian kecil siswa laki-laki

Aspek yang Diamati	Catatan Hasil Observasi di Lapangan
	cenderung lebih menyukai buku fiksi bergambar atau artikel populer. Fokus membaca siswa terjaga dengan baik karena adanya kewajiban mengisi <i>Reading Log</i> (jurnal membaca harian) setelah aktivitas tersebut selesai.

3. Aspek: Sarana & Prasarana

- **Indikator:** Kondisi "Sudut Baca" di kelas, ketersediaan buku non-teks, dan penggunaan sistem digital di perpustakaan.

Aspek yang Diamati	Catatan Hasil Observasi di Lapangan
Sarana & Prasarana	Di setiap ruang kelas yang diobservasi, terdapat "Sudut Baca" yang tertata cukup rapi di sudut belakang kelas, dihiasi dengan hasil karya mading dan <i>mind mapping</i> siswa. Ketersediaan buku non-teks di sudut baca ini didominasi oleh buku cerita rakyat, majalah lokal, dan kliping buatan guru. Namun, kondisi sarana di perpustakaan utama sekolah masih memiliki keterbatasan teknis. Sistem pencarian dan manajemen buku di perpustakaan terpantau masih dilakukan secara manual menggunakan katalog kartu fisik dan buku induk tertulis. Kondisi ini membuat proses sirkulasi (pencarian dan peminjaman) buku-buku referensi budaya lokal spesifik memerlukan waktu yang relatif lebih lama.

4. Aspek: Lingkungan Belajar

- **Indikator:** Pemanfaatan lingkungan sekitar sekolah sebagai sumber belajar berbasis kearifan lokal.

Aspek yang Diamati	Catatan Hasil Observasi di Lapangan
Lingkungan Belajar	Lingkungan geografis dan historis di sekitar SMP Negeri 3 Kawali dimanfaatkan secara optimal sebagai "laboratorium alam" dan sumber belajar yang kaya. Dalam pembelajaran teks LHO (Laporan Hasil Observasi), guru memanfaatkan kedekatan akses dengan membawa siswa melakukan

Aspek yang Diamati	Catatan Hasil Observasi di Lapangan
	studi lapangan langsung ke kawasan <i>Situs Astana Gede Kawali</i> dan berinteraksi dengan komunitas cagar budaya setempat. Lingkungan sekitar sekolah terbukti mampu menyediakan stimulus pembelajaran yang autentik, sehingga pembelajaran Bahasa Indonesia tidak lagi bersifat teoritis-tekstual melainkan kontekstual.

5. Aspek: Perilaku Siswa

- **Indikator:** Perubahan perilaku yang mencerminkan nilai karakter lokal dan kepercayaan diri saat berbicara di depan umum.

Aspek yang Diamati	Catatan Hasil Observasi di Lapangan
Perilaku Siswa	Hasil pengamatan terhadap perilaku siswa menunjukkan internalisasi nilai karakter budaya Sunda (<i>Galuh</i>) yang kuat dalam interaksi sehari-hari. Siswa secara spontan menerapkan tatakrama <i>asor</i> (rendah hati) dan sopan santun, seperti membungkukkan badan dan mengucapkan "<i>punten</i>" saat berjalan di depan guru. Selain itu, pembiasaan presentasi hasil eksplorasi budaya dan kegiatan menceritakan kembali isi buku di depan kelas secara bertahap meningkatkan kepercayaan diri siswa. Saat berbicara di depan umum, mayoritas siswa sudah mampu menyampaikan gagasannya dengan artikulasi yang jelas, runtut, dan tidak lagi canggung.

Lampiran 2 Hasil Wawancara Sekaitan Kearifan Lokal

Indikator : Muatan Nilai Kearifan Lokal dalam Dokumen Kurikulum Saat Ini

Narasumber	Hasil Wawancara
Kepala Sekolah	"Secara makro, dokumen Kurikulum Merdeka di sekolah kami sudah mengakomodasi kearifan lokal melalui visi-misi sekolah yang berwawasan budaya Sunda dan diimplementasikan nyata lewat Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tema Kearifan Lokal."
Wakasek Kurikulum	"Dalam KOSP (Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan), muatan lokal wajib terstruktur melalui mata pelajaran Bahasa Sunda. Namun untuk masuk ke dalam intra-kurikulum mata pelajaran lain seperti Bahasa Indonesia, sifatnya masih berupa sisipan materi dan belum tersurat secara rigid di dalam ATP (Alur Tujuan Pembelajaran) nasional."
Guru Bahasa Indonesia	"Dalam perangkat pembelajaran (Modul Ajar) yang saya pegang, nilai kearifan lokal baru muncul pada analisis konteks dan pemilihan stimulus teks. Secara eksplisit, dokumen kurikulum memberi ruang, tetapi guru harus jeli memetakan KD atau Capaian Pembelajaran (CP) yang bisa dikaitkan dengan nilai lokal."

Indikator : Ketersediaan Materi Teks yang Mengangkat Budaya Lokal Kawali

Narasumber	Hasil Wawancara
Kepala Sekolah	"Kami selalu mendorong guru untuk memanfaatkan situs sejarah yang dekat dengan sekolah, seperti Situs Astana Gede Kawali, sebagai sumber belajar. Potensi budayanya sangat besar untuk diadopsi ke dalam materi sekolah."
Wakasek Kurikulum	"Secara administratif dalam buku teks utama dari Kemendikbud, teks khusus tentang Kawali tentu tidak ada karena sifatnya nasional. Oleh karena itu, sekolah memberikan mandat kepada tim MGMP sekolah untuk menyusun modul pendamping yang memasukkan teks lokal."
Guru Bahasa Indonesia	"Dalam buku paket utama belum ada. Jadi, saya berinisiatif menyusun materi teks sendiri. Misalnya, pada materi teks deskripsi, saya menggunakan objek <i>Situs Astana Gede Kawali</i> atau <i>Tradisi Nyangku</i> . Pada materi cerita rakyat, saya mengangkat kisah <i>Prabu Niskala Wastu Kancana</i> . Siswa jauh lebih antusias

Narasumber	Hasil Wawancara
	karena mereka mengenali objeknya."

Indikator : Kesesuaian Kurikulum dengan Konteks Sosial Budaya Siswa

Narasumber	Hasil Wawancara
Kepala Sekolah	"Sangat sesuai dan memang harus sesuai. Siswa SMPN 3 Kawali ini hidup di lingkungan yang masih kental dengan adat dan sopan santun Sunda (<i>asor</i>) serta menghormati sejarah. Kurikulum harus menjadi jembatan agar mereka tidak asing di tanah kelahiran sendiri."
Wakasek Kurikulum	"Kurikulum saat ini (Kurikulum Merdeka) sangat mendukung kontekstualisasi. Kami melakukan analisis karakteristik satuan pendidikan terlebih dahulu sebelum menyusun kurikulum, sehingga latar belakang budaya agraris dan historis Kawali mendasari proses pembelajaran di sini."
Guru Bahasa Indonesia	"Sangat relevan. Ketika belajar teks diskusi atau eksposisi mengenai pelestarian budaya, siswa langsung <i>nyambung</i> karena mereka mengalaminya di kehidupan sehari-hari. Kesesuaian ini mempermudah saya dalam mentransfer keterampilan berbahasa sekaligus menanamkan karakter positif."

Indikator : Fleksibilitas Kurikulum dalam Integrasi Nilai Lokal

Narasumber	Hasil Wawancara
Kepala Sekolah	"Fleksibilitasnya sangat tinggi, terutama pada alokasi waktu P5 dan kebebasan menentukan muatan lokal. Tantangannya tinggal bagaimana manajerial sekolah memfasilitasi kreativitas guru agar tidak monoton."
Wakasek Kurikulum	"Kurikulum Merdeka memberikan otonomi penuh pada 'K' (Kurikulum) di tingkat satuan pendidikan. Guru bebas memilih materi, media, dan asesmen. Jadi, jika guru Bahasa Indonesia ingin mengintegrasikan nilai kearifan lokal Kawali ke dalam 40% total materi setahun, secara sistem itu sangat memungkinkan."
Guru Bahasa Indonesia	"Fleksibilitas ini sangat membantu. Saya tidak lagi terikat pada target teks yang kaku dari pusat. Saya bisa memodifikasi indikator ketercapaian. Misalnya, saat belajar teks laporan hasil observasi (LHO), siswa bisa langsung observasi ke perajin sarung atau

Narasumber	Hasil Wawancara
	kuliner khas Kawali."

Indikator : Hambatan dalam Memasukkan Nilai Kearifan Lokal ke Dokumen Kurikulum

Narasumber	Hasil Wawancara
Kepala Sekolah	"Hambatan utama adalah belum adanya panduan baku atau regulasi daerah (seperti Perbup khusus) yang secara detail menginstruksikan standarisasi integrasi budaya lokal ke dalam mata pelajaran umum seperti Bahasa Indonesia."
Wakasek Kurikulum	"Kami kekurangan referensi tertulis mengenai budaya Kawali yang sudah teruji secara akademis untuk dijadikan dasar penyusunan bahan ajar formatif. Selain itu, beban administrasi guru dalam mengadaptasi kurikulum nasional terkadang menyita waktu untuk fokus mengembangkan konten lokal."
Guru Bahasa Indonesia	"Hambatannya ada pada keterbatasan sumber daya dan waktu. Membuat teks mandiri berbasis kearifan lokal Kawali yang memenuhi standar keterbacaan anak SMP itu butuh riset. Selain itu, kemampuan literasi sejarah lokal guru juga perlu ditingkatkan agar tidak ada salah persepsi dalam teks yang dibuat."

Lampiran 3 Wawancara dengan Guru Bahasa Indonesia

No	Pertanyaan Penelitian	Hasil Wawancara Guru Bahasa Indonesia
1	Metode apa yang digunakan guru dalam mengintegrasikan budaya lokal?	"Saya dominan menggunakan metode <i>Project-Based Learning</i> (PjBL) dan <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL). Melalui CTL, saya mengaitkan materi kebahasaan langsung dengan budaya yang siswa lihat sehari-hari di Kawali. Sedangkan melalui PjBL, siswa diajak menghasilkan produk nyata berbahasa Indonesia, seperti membuat naskah drama bertema sejarah lokal atau membuat mading tentang tradisi di daerah mereka."
2	Bagaimana penggunaan teks lokal (cerita rakyat, legenda, tradisi)?	"Teks lokal digunakan sebagai stimulus atau bahan analisis utama di kelas. Misalnya, saat masuk ke materi teks narasi (cerita fantasi/rakyat), saya tidak memakai contoh umum dari buku paket, melainkan legenda <i>Situs Astana Gede Kawali</i> atau kisah <i>Diah Pitaloka</i> . Untuk materi teks prosedur, saya arahkan siswa membedah langkah-langkah dalam tradisi <i>Nyangku</i> atau pembuatan kuliner khas. Teks-teks ini sebagian saya susun sendiri dan sebagian lagi bersumber dari klip digital."
3	Bagaimana keterlibatan siswa dalam eksplorasi budaya lokal?	"Siswa terlibat sangat aktif dan menunjukkan antusiasme yang tinggi. Mereka tidak hanya pasif membaca, tetapi diajak melakukan eksplorasi mandiri. Contohnya, mereka mewawancarai orang tua atau tokoh masyarakat di lingkungan rumah mereka tentang asal-usul nama kampung (<i>sasakala</i>), lalu menyusunnya menjadi teks cerita rakyat. Hal ini membuat siswa merasa memiliki andil dalam melestarikan budaya mereka sendiri."
4	Bagaimana pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar?	"Kami beruntung karena lokasi SMPN 3 Kawali dekat dengan pusat-pusat bersejarah dan kebudayaan. Lingkungan sekitar kami jadikan sebagai 'laboratorium alam'. Saat materi teks laporan hasil observasi (LHO), saya membawa siswa langsung mengunjungi <i>Situs Astana Gede</i> atau sanggar seni lokal. Mereka melakukan

No	Pertanyaan Penelitian	Hasil Wawancara Guru Bahasa Indonesia
		pengamatan langsung, mencatat data objek sejarah di sana, lalu menyusunnya menjadi laporan yang valid di kelas."
5	Apa kendala guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis kearifan lokal?	"Kendala terbesar ada dua: pertama, keterbatasan bahan ajar tertulis resmi yang berbasis budaya Kawali untuk tingkat anak SMP, sehingga saya harus meluangkan waktu ekstra untuk menyusun dan memvalidasi materi teks sendiri. kedua, alokasi waktu jam pelajaran yang terbatas. Mengajak siswa observasi ke lapangan atau mengeksplorasi budaya secara mendalam sering kali memakan waktu yang cukup banyak dari jadwal reguler."

Lampiran 4 Wawancara Sekaitan Bahan Ajar Pembelajaran Bahasa Indonesia

No	Pertanyaan Penelitian	Jawaban Guru Bahasa Indonesia	Jawaban Tim Pengembang Kurikulum
1	Apakah tersedia bahan ajar berbasis budaya lokal Kawali?	"Secara formal dalam bentuk buku teks cetak khusus, itu belum tersedia dari pusat maupun daerah. Yang ada saat ini adalah bahan ajar mandiri berupa kliping teks, lembar kerja siswa (LKS) buatan guru, dan modul ajar yang saya susun sendiri secara parsial untuk materi-materi tertentu saja."	"Untuk dokumen tertulis seperti buku suplemen khusus budaya Kawali, sekolah memang belum memilikinya secara terstandardisasi. Ketersediaannya baru sebatas integrasi materi lokal di dalam Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan draf Modul Ajar yang dikembangkan oleh guru mata pelajaran."
2	Bagaimana proses penyusunan bahan ajar tersebut?	"Prosesnya dimulai dengan menganalisis Capaian Pembelajaran (CP) Bahasa Indonesia terlebih dahulu. Saya memetakan materi teks mana yang bisa dimasukkan unsur lokal. Setelah itu, saya melakukan riset kecil (membaca sejarah Kawali atau observasi), lalu menyusun teks narasi atau deskripsi sendiri yang bahasanya disesuaikan dengan tingkat kognitif anak SMP."	"Penyusunan dilakukan melalui forum MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) tingkat sekolah. Kami memfasilitasi guru untuk melakukan lokakarya penyusunan Modul Ajar intra-kurikulum. Prosesnya mengacu pada karakteristik lingkungan sekolah, di mana potensi sejarah Kerajaan Galuh dan Situs Astana Gede Kawali menjadi salah satu pilar utamanya."
3	Apakah bahan ajar telah divalidasi?	"Validasi sejauh ini baru dilakukan secara internal dan informal. Saya mendiskusikan draf teks atau modul yang saya buat dengan rekan sejawat sesama guru Bahasa Indonesia di sekolah dan	"Secara akademis oleh ahli materi atau ahli kegrafikan eksternal, bahan ajar tersebut belum divalidasi. Validasi yang berjalan baru sebatas penelaahan dan pengesahan dokumen KOSP serta Modul Ajar oleh Kepala Sekolah dan

No	Pertanyaan Penelitian	Jawaban Guru Bahasa Indonesia	Jawaban Tim Pengembang Kurikulum
		meminta koreksi dari Wakasek Kurikulum sebelum diajarkan ke siswa."	Pengawas Pembina Dinas Pendidikan saat supervisi akademik."
4	Bagaimana tingkat keterbacaan dan daya tarik bahan ajar bagi siswa?	"Daya tariknya sangat tinggi karena objeknya dekat dengan kehidupan mereka. Siswa lebih cepat paham saat membaca teks deskripsi tentang 'Situs Astana Gede' dibanding objek nasional yang belum pernah mereka kunjungi. Namun, tingkat keterbacaannya terkadang harus disesuaikan ulang karena istilah-istilah sejarah lokal/Sunda kuno membutuhkan glosarium atau penjelasan tambahan."	"Berdasarkan hasil supervisi klinis dan umpan balik siswa, materi berbasis lokal ini membuat pembelajaran jauh lebih hidup. Siswa tidak merasa asing dengan teks yang dibaca. Hal ini secara otomatis meningkatkan keterbacaan (<i>readability</i>) dan retensi siswa terhadap materi kebahasaan yang sedang diajarkan."
5	Bagaimana relevansi materi dengan kompetensi literasi Bahasa Indonesia?	"Sangat relevan. Kompetensi literasi dalam Kurikulum Merdeka kan menuntut kemampuan siswa memahami, menggunakan, merefleksi, dan mengevaluasi teks. Menggunakan teks budaya lokal mempermudah siswa melakukan refleksi karena mereka memiliki <i>background knowledge</i> (pengetahuan awal) yang kuat tentang budaya mereka sendiri."	"Relevansinya sangat erat. Pengembangan bahan ajar lokal ini justru menjadi strategi kami untuk meningkatkan nilai literasi sekolah. Literasi bukan sekadar membaca, tetapi memahami konteks. Melalui materi lokal, siswa dilatih berpikir kritis tentang bagaimana melestarikan warisan budaya melalui keterampilan reseptif (membaca-memirs) dan produktif (berbicara-menulis)."

Lampiran 5 Wawancara Sekaitan Kemitraan Dan Dukungan Kebijakan

Indikator : Keterlibatan Tokoh Adat/Budaya dalam Pengembangan

Kurikulum

Narasumber	Hasil Wawancara
Kepala Sekolah	"Kami melibatkan tokoh adat dan budayawan lokal, khususnya yang mengelola Situs Astana Gede Kawali, dalam tahap analisis karakteristik satuan pendidikan. Kehadiran mereka penting untuk menyelaraskan nilai-nilai historis Galuh agar tidak salah secara substansi saat diintegrasikan ke kurikulum."
Komite Sekolah	"Secara formal, kami menjembatani pertemuan antara pihak sekolah dengan para sesepuh atau budayawan di Kawali. Kami mendukung penuh pelibatan ini agar kurikulum yang dirancang sekolah memiliki akar budaya yang kuat dan autentik."
Tokoh Masyarakat	"Pihak sekolah beberapa kali mengundang kami dalam forum diskusi terfokus (FGD) untuk memetakan potensi sejarah Kawali. Kami memberikan masukan mengenai nilai-nilai filosofis, seperti ajaran <i>Silih Asih, Silih Asih, Silih Asuh</i> , yang layak dimasukkan dalam materi ajar."
Orang Tua Siswa	"Sebagai orang tua, kami melihat hal ini sangat positif. Kami tahu dari anak-anak bahwa terkadang ada budayawan atau pemandu sejarah dari Astana Gede yang diundang ke sekolah untuk memberikan materi."

Indikator : Bentuk Kerja Sama Sekolah dengan Masyarakat Lokal

Narasumber	Hasil Wawancara
Kepala Sekolah	"Kerja sama kami berwujud kemitraan strategis. Selain menjadikan Situs Astana Gede sebagai laboratorium budaya, kami juga bekerja sama dengan para perajin lokal dan pelaku seni di Kawali untuk menjadi tempat observasi langsung siswa dalam pembelajaran."
Komite Sekolah	"Bentuk kerja samanya bersifat fasilitatif. Kami membantu meyakinkan masyarakat dan perangkat desa sekitar bahwa program observasi budaya yang dilakukan siswa SMPN 3 Kawali adalah bagian dari upaya pelestarian lingkungan dan sejarah lokal."
Tokoh Masyarakat	"Kami menyambut baik siswa yang datang untuk melakukan wawancara, penelitian, atau belajar kesenian. Komunitas budayawan di sini selalu terbuka menyediakan ruang dan informasi sejarah bagi para siswa yang sedang mengerjakan tugas Bahasa Indonesia atau P5."

Narasumber	Hasil Wawancara
Orang Tua Siswa	"Masyarakat di lingkungan tempat tinggal kami sangat terbuka. Ketika anak-anak mendapat tugas kelompok untuk mendokumentasikan tradisi atau mencari cerita rakyat di kampung, warga dan tetangga sekitar dengan senang hati membantu menjadi narasumber."

Indikator : Kontribusi Orang Tua Terhadap Pembelajaran Berbasis Budaya

Narasumber	Hasil Wawancara
Kepala Sekolah	"Orang tua berkontribusi besar dalam mendampingi siswa saat belajar di luar sekolah. Mereka membantu menyukseskan kegiatan seperti gelar karya P5 bertema budaya dan mendukung putra-putrinya mengenakan pakaian adat atau membawa perlengkapan khas Sunda saat diperlukan."
Komite Sekolah	"Kami mengoordinasikan kontribusi orang tua agar berjalan selaras. Kontribusi mereka tidak selalu materi, melainkan dukungan moral dan penyediaan fasilitas di rumah ketika anak-anak harus melakukan riset budaya atau praktik berbahasa Sunda dan Indonesia yang santun."
Tokoh Masyarakat	"Saya melihat orang tua di Kawali masih memegang teguh adat istiadat. Kontribusi nyata mereka adalah tetap membiasakan penggunaan bahasa yang santun dan mengenalkan dongeng-dongeng lokal di rumah, sehingga mempermudah tugas guru di sekolah."
Orang Tua Siswa	"Kami mendukung dengan cara mendampingi anak-anak saat mereka harus mencari tugas sejarah lokal di internet atau lingkungan sekitar. Kami juga memberikan pemahaman tentang nilai-nilai kesopanan (<i>tatakrama</i>) di rumah agar sejalan dengan apa yang diajarkan di sekolah."

Indikator : Dukungan Kebijakan Sekolah Terhadap Inovasi Kurikulum

Narasumber	Hasil Wawancara
Kepala Sekolah	"Selaku pimpinan, saya memberikan otonomi penuh dan dukungan kebijakan berupa penyediaan anggaran (RKAS) untuk kegiatan luar kelas, pelatihan guru dalam penyusunan modul ajar lokal, serta

Narasumber	Hasil Wawancara
	penyusunan SK Tim Pengembang Kurikulum Berbasis Kearifan Lokal."
Komite Sekolah	"Kami memberikan legalitas dan persetujuan terhadap setiap kebijakan sekolah yang berorientasi pada inovasi kurikulum ini, sepanjang kebijakan tersebut berdampak positif bagi penguatan karakter dan literasi siswa."
Tokoh Masyarakat	"Kami melihat kebijakan kepala sekolah saat ini sangat berpihak pada pelestarian budaya. Terlihat dari atmosfer sekolah yang ramah budaya dan adanya agenda rutin yang bernuansa lokal, seperti pembiasaan berbahasa dan literasi sejarah Kawali."
Orang Tua Siswa	"Kebijakan sekolah sangat bagus. Sekolah tidak kaku, anak-anak tidak hanya belajar di dalam kelas menghadap papan tulis, tetapi didukung untuk melihat langsung ke lapangan. Kami selaku orang tua sangat setuju dengan kebijakan seperti itu."

Indikator : Peran Komite Sekolah dalam Pengembangan Kurikulum

Narasumber	Hasil Wawancara
Kepala Sekolah	"Komite sekolah berperan sebagai <i>advisory agency</i> (pemberi pertimbangan) dan <i>supporting agency</i> (pendukung). Mereka memberikan masukan dari sudut pandang masyarakat dan orang tua mengenai materi lokal apa saja yang realistis dan penting untuk diterapkan."
Komite Sekolah	"Peran kami adalah memberikan pertimbangan, menyetujui rancangan kurikulum operasional sekolah (KOSP), serta mengawasi implementasinya agar program pengenalan kearifan lokal Kawali ini berjalan transparan, akuntabel, dan mendapat dukungan penuh dari seluruh wali murid."
Tokoh Masyarakat	"Komite sekolah di sini sangat aktif bertindak sebagai penyambung lidah. Mereka menyampaikan aspirasi warga kepada sekolah agar nilai-nilai luhur Kawali jangan sampai hilang tergerus zaman, dan meminta sekolah memasukkannya ke dalam kurikulum pelajaran."
Orang Tua Siswa	"Melalui komite sekolah, aspirasi kami didengar. Komite memastikan bahwa program kurikulum berbasis budaya ini tidak memberatkan orang tua secara finansial, melainkan justru

Narasumber	Hasil Wawancara
	memberikan manfaat bagi perkembangan karakter anak-anak kami."

Lampiran 6 Wawancara Sekaitan Ranah Kebijakan Penguatan Literasi

No	Pertanyaan Penelitian	Hasil Wawancara Kepala Sekolah
1	Apa visi utama sekolah dalam mendukung program penguatan literasi tahun ini?	"Visi utama kami adalah mewujudkan ekosistem sekolah yang literat, berkarakter mulia, dan berakar pada nilai-nilai budaya lokal (<i>Galuh</i>). Tahun ini, fokus kami adalah Literasi Kontekstual-Kultural. Kami ingin literasi bukan sekadar membaca buku teks, melainkan kemampuan siswa membaca, memahami, dan mengkritisi potensi serta sejarah yang ada di lingkungan sekitar mereka, seperti Kawali ini."
2	Bagaimana sekolah mengalokasikan anggaran untuk pengadaan buku bacaan non-teks atau fasilitas literasi digital?	"Melalui dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah), kami secara konsisten mengalokasikan persentase anggaran untuk memperkaya koleksi perpustakaan, khususnya buku-buku non-teks yang bertema sejarah lokal, cerita rakyat Priangan, dan kebudayaan Sunda. Selain itu, kami juga mengalokasikan anggaran untuk pemeliharaan fasilitas literasi digital (pojok baca digital) agar siswa dapat mengakses e-book dan artikel sejarah secara daring di sekolah."
3	Apakah ada kebijakan khusus (seperti SK Tim Literasi Sekolah) untuk memastikan program ini berjalan terstruktur?	"Tentu saja ada. Kami telah menerbitkan SK Tim Literasi Sekolah (TLS) yang melibatkan Wakasek, Kepala Perpustakaan, serta guru-guru mata pelajaran, termasuk guru Bahasa Indonesia sebagai motor penggeraknya. Kebijakan ini didukung dengan program pembiasaan wajib membaca 15 menit sebelum KBM dimulai (program <i>Kamis Nyunda</i> atau <i>Selasa Literasi</i>) untuk memastikan program berjalan terstruktur dan dievaluasi secara berkala."
4	Bagaimana sekolah menjalin kemitraan dengan pihak luar untuk penguatan literasi?	"Kami percaya literasi tidak bisa bergerak sendiri. Sekolah kami telah menjalin kerja sama formal (MoU) dengan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Kabupaten Ciamis untuk layanan perpustakaan keliling. Selain itu, yang paling berdampak adalah kemitraan kami dengan Komunitas Gada Membaca. Mereka sangat

No	Pertanyaan Penelitian	Hasil Wawancara Kepala Sekolah
		membantu dalam mendistribusikan bahan bacaan alternatif ke sekolah, memfasilitasi pelatihan menulis bagi siswa, serta memberikan inspirasi bagaimana mengemas literasi berbasis kearifan lokal secara menarik."

Lampiran 7 Wawancara Sekaitan Gerakan Literasi Sekolah (Gls) yang Holistik dan Lintas Kurikulum

Indikator : Integrasi Kemampuan Literasi ke Dalam Mata Pelajaran

Guru Mapel	Hasil Wawancara
IPA	"Saya mengintegrasikannya melalui literasi sains berbasis lingkungan. Siswa diminta membaca artikel atau hasil penelitian sederhana mengenai ekosistem dan konservasi air di sekitar Situs Astana Gede Kawali, lalu menuliskan laporan analisisnya."
IPS	"Sangat erat dengan materi sejarah dan sosiologi. Saya menugaskan siswa membaca literatur sejarah Kerajaan Galuh atau tradisi <i>Nyangku</i> , kemudian mereka harus menulis esai pendek atau merangkum nilai-nilai sosial dari bacaan tersebut."
PKn	"Saya mengintegrasikannya lewat literasi kewarganegaraan. Siswa membaca studi kasus tentang pimpinan lokal atau sistem gotong royong warga Kawali, lalu menulis refleksi tentang bagaimana nilai <i>Silih Asih, Silih Asih, Silih Asuh</i> diimplementasikan dalam hukum dan norma."
Matematika	"Kami menggunakan etnomatematika. Siswa membaca teks narasi mengenai struktur arsitektur atau pola geometris pada situs sejarah/kerajinan lokal Kawali, lalu mereka harus menuliskan pemodelan matematika atau menghitung estimasi logisnya."

Indikator : Efektivitas Kegiatan "15 Menit Membaca Sebelum Belajar" di Kelas

Guru Mapel	Hasil Wawancara
IPA	"Cukup efektif untuk menstimulus fokus belajar anak. Agar sejalan dengan IPA, kadang dalam 15 menit itu saya arahkan mereka membaca artikel populer tentang fenomena alam atau teknologi tepat guna, bukan buku teks pelajaran."
IPS	"Sangat efektif jika buku yang dibaca menarik. Anak-anak di kelas saya terlihat lebih antusias jika materi 15 menit itu berupa buku cerita rakyat atau babad sejarah Kawali. Hal itu membuat ingatan mereka lebih kaya sebelum masuk ke materi IPS resmi."

Guru Mapel	Hasil Wawancara
PKn	"Efektif untuk membentuk kebiasaan (<i>habit</i>). Namun, efektivitasnya sangat bergantung pada pengawasan guru. Jika tidak dipandu, 15 menit itu sering kali hanya digunakan untuk membalik-balik halaman tanpa benar-benar dipahami fungsinya."
Matematika	"Di kelas Matematika, kegiatan ini membantu menenangkan pikiran siswa (<i>calming down</i>) sebelum menghadapi angka. Kami biasakan mereka membaca artikel logika, teka-teki matematika, atau cerita tokoh ilmuwan dunia dan lokal."

Indikator : Kendala Utama dalam Membimbing Siswa Berminat Baca Rendah

Guru Mapel	Hasil Wawancara
IPA	"Anak dengan minat baca rendah cenderung cepat bosan dengan teks IPA yang padat istilah ilmiah. Kendalanya adalah memodifikasi teks tersebut menjadi infografis atau bacaan bergambar agar mereka mau memulai membaca."
IPS	"Kendala utamanya adalah 'gadget'. Siswa lebih tertarik pada visual instan (seperti video pendek) daripada membaca teks deskripsi sejarah yang panjang. Menumbuhkan kesabaran mereka dalam membaca buku sejarah lokal adalah tantangan berat."
PKn	"Siswa sering mengalami kesulitan memahami substansi makna teks (<i>reading comprehension</i>). Mereka bisa membaca kalimatnya, tetapi ketika ditanya apa pesan moral atau hubungannya dengan norma kehidupan, mereka bingung."
Matematika	"Bagi mereka, matematika sendiri sudah dianggap sulit, ditambah lagi jika harus membaca soal cerita yang panjang. Kendalanya adalah mengatasi <i>mindset</i> malas membaca teks panjang untuk menemukan variabel matematika di dalamnya."

Indikator : Pemanfaatan "Sudut Baca" di Kelas agar Tidak Sekadar Pajangan

Guru Mapel	Hasil Wawancara
IPA	"Saya mengintegrasikannya dengan tugas mandiri. Di sudut baca, saya simpan beberapa majalah sains atau kliping lingkungan hidup Kawali. Siswa yang selesai mengerjakan latihan soal IPA lebih cepat, wajib membaca di sudut tersebut."
IPS	"Kami melakukan rotasi koleksi buku setiap bulan bekerja sama dengan perpustakaan sekolah dan Komunitas Gada Membaca. Di sudut baca itu sengaja dipajang komik sejarah dan buku cerita lokal Kawali agar selalu memancing rasa ingin tahu siswa."
PKn	"Sudut baca dimanfaatkan untuk memajang hasil karya literasi siswa itu sendiri, seperti kliping koran tentang berita hukum, naskah refleksi mereka, atau poster norma. Hal ini membuat siswa bangga dan rajin mengunjungi sudut baca kelas."
Matematika	"Kami menyediakan <i>Math Puzzle</i> (teka-teki matematika) dan buku-buku trik berhitung cepat di sudut baca. Jadi saat jam istirahat atau waktu luang, mereka bisa mendatangi sudut baca untuk bermain sambil belajar logika."

Indikator : Instrumen yang Digunakan untuk Mengukur Perkembangan Literasi Siswa

Guru Mapel	Hasil Wawancara
IPA	"Kami menggunakan instrumen lembar observasi sikap ilmiah dan portofolio jurnal membaca harian, di mana siswa menuliskan satu kalimat kesimpulan sains dari apa yang mereka baca."
IPS	"Instrumennya berupa <i>Reading Log</i> (Catatan Membaca) mingguan yang harus ditandatangani guru, ditambah tugas revidi buku bulanan dalam bentuk peta konsep (<i>mind mapping</i>) mengenai kebudayaan atau sejarah."
PKn	"Saya menggunakan instrumen penilaian portofolio berbasis proyek, seperti jurnal refleksi diri. Dari cara mereka menuliskan pendapat di jurnal tersebut, saya bisa mengukur sejauh mana kedalaman literasi kritis mereka."

Guru Mapel	Hasil Wawancara
Matematika	"Kami memantau melalui instrumen tes kemampuan pemecahan masalah (<i>problem-solving test</i>) pada soal cerita. Kemampuan mereka membedakan mana informasi yang 'diketahui' dan 'ditanyakan' adalah indikator utama perkembangan literasi numerasi mereka."

Lampiran 8 Wawancara dengan Siswa

Indikator : Jumlah Buku (Non-Pelajaran) yang Dibaca dalam Satu Bulan Terakhir

Nama Siswa	Hasil Wawancara
Gentra Tri Mardika	"Dalam sebulan terakhir saya membaca sekitar 2 buku, Kak. Kebetulan saya sedang suka membaca buku tentang sejarah kerajaan di Jawa Barat, salah satunya tentang Kerajaan Galuh yang ada hubungannya dengan Kawali."
Nazwa	"Kalau saya baru beres membaca 1 buku novel remaja. Kadang kalau waktu luang atau saat program 15 menit membaca di kelas, saya selang-seling dengan membaca artikel cerita rakyat Sunda."
Sani Aulia Ramadhan	"Saya membaca 2 buku. Yang satu komik, dan yang satu lagi buku kumpulan dongeng fabel yang saya pinjam dari pojok baca kelas."
M. Fauzan A.	"Baru membaca 1 buku, Kak, itu juga belum beres semua. Judulnya tentang tokoh-tokoh pahlawan nasional, karena saya lebih suka bacaan yang banyak gambarnya."
Nikeu Ima Usmatul M.	"Alhamdulillah dalam satu bulan ini saya bisa membaca 3 buku. Dua buku cerita fiksi umum, dan satu lagi buku saku tentang asal-usul Situs Astana Gede Kawali yang diberi dari Komunitas Gada Membaca."
Raka Galih Nurrohman	"Saya cuma membaca 1 buku komik petualangan, Kak. Soalnya saya agak malas kalau harus membaca buku yang isinya teks tulisan semua."

Indikator : Kesesuaian Koleksi Buku di Perpustakaan dengan Minat dan Hobi Siswa

Nama Siswa	Hasil Wawancara
Gentra Tri Mardika	"Sudah lumayan sesuai karena saya suka sejarah dan di perpustakaan ada beberapa buku babad Sunda. Tapi kalau bisa, buku sejarah lokal Kawali-nya diperbanyak lagi biar lebih lengkap."
Nazwa	"Menurut saya sudah cukup banyak pilihan, terutama novel dan buku sastra. Tapi untuk komik-komik edukasi yang menarik jumlahnya masih sedikit, jadi kadang bosan."

Nama Siswa	Hasil Wawancara
Sani Aulia Ramadhan	"Sudah sesuai karena saya hobi membaca ensiklopedia umum dan buku pengetahuan tentang alam, di perpustakaan pilihannya lumayan lengkap."
M. Fauzan A.	"Bagi saya belum terlalu sesuai, Kak. Saya suka otomotif dan olahraga, tapi buku-buku non-pelajaran tentang hobi seperti itu masih jarang ada di perpustakaan."
Nikeu Ima Usmatul M.	"Sudah cukup memenuhi, terutama sejak ada tambahan buku-buku kebudayaan Sunda dan cerita rakyat dari perpustakaan keliling. Itu cocok sekali dengan hobi saya menulis cerita."
Raka Galih Nurrohman	"Belum terlalu, Kak. Koleksi buku fiksi yang seru dan modern untuk anak laki-laki masih kurang, kebanyakan buku-buku tua jadi kurang menarik perhatian buat dibaca."

Indikator : Tantangan Terberat Saat Merangkum atau Menceritakan Kembali Isi Bacaan

Nama Siswa	Hasil Wawancara
Gentra Tri Mardika	"Tantangan paling berat itu kalau ketemu kosakata kuno atau istilah sejarah lokal yang susah saya pahami maknanya, jadi bingung pas mau merangkum pakai bahasa sendiri."
Nazwa	"Saya sering kesulitan menyusun kalimatnya secara runtut dalam bahasa Indonesia yang baik, Kak. Kadang di kepala sudah tahu ceritanya, tapi pas ditulis atau diceritakan malah muter-muter."
Sani Aulia Ramadhan	"Tantangannya adalah menentukan mana bagian cerita yang penting dan mana yang cuma hiasan. Kadang rangkuman saya malah jadi kepanjangan mirip buku aslinya."
M. Fauzan A.	"Saya suka lupa nama tokoh atau urutan kejadiannya kalau bukunya terlalu tebal, jadi pas disuruh cerita depan kelas suka macet di tengah-tengah."
Nikeu Ima Usmatul M.	"Kalau untuk merangkum tulisan tidak terlalu sulit, tapi kalau diminta menceritakan kembali secara langsung di depan kelas, tantangannya adalah mengatasi rasa gugup."
Raka Galih Nurrohman	"Tantangannya saya malas menangkap inti sari bacaan yang teksnya panjang. Menulis rangkumannya juga capek, Kak, lebih

Nama Siswa	Hasil Wawancara
	suka kalau merangkum pakai gambar atau peta konsep."

Indikator : Cara Mencari Informasi di Internet agar Terhindar dari Berita Bohong (Hoax)

Nama Siswa	Hasil Wawancara
Gentra Tri Mardika	"Saya biasanya tidak langsung percaya kalau ada berita viral di media sosial. Saya cek lagi di Google dengan mencari dari situs-situs berita resmi atau Wikipedia yang terpercaya."
Nazwa	"Sesuai yang diajarkan guru Bahasa Indonesia, saya selalu melihat sumber link-nya dulu. Kalau situsnya aneh dan penulisnya tidak jelas, saya tidak akan bagikan ke teman-teman."
Sani Aulia Ramadhan	"Saya membandingkan berita tersebut di beberapa web yang berbeda. Kalau isinya sama semua dari media besar, baru saya percaya itu fakta."
M. Fauzan A.	"Saya biasanya tanya dulu ke orang tua atau ke guru di sekolah kalau membaca informasi yang kelihatan mencurigakan di internet."
Nikeu Ima Usmatul M.	"Saya membaca keseluruhan isinya, bukan cuma judulnya saja karena judul internet sering menjebak (<i>clickbait</i>). Saya juga memeriksa tanggal beritanya, siapa tahu itu berita lama yang disebarkan lagi."
Raka Galih Nurrohman	"Saya jarang mencari berita sih Kak, tapi kalau untuk tugas sekolah, saya pastikan mengambil informasi dari situs pendidikan yang berakhiran .go.id atau .sch.id biar aman."

Indikator : Pengaruh Kegiatan Literasi Sekolah Terhadap Kepercayaan Diri Berbicara di Depan Umum

Nama Siswa	Jawaban / Hasil Wawancara
Gentra Tri Mardika	"Iya, sangat membantu. Karena sering diminta menceritakan kembali isi buku sejarah saat program literasi, saya jadi tidak terlalu gemetar lagi kalau harus presentasi di depan kelas."
Nazwa	"Membuat lebih percaya diri, Kak. Kosakata saya jadi bertambah banyak setelah rajin membaca, jadi saat berbicara di depan umum tidak bingung lagi mau ngomong apa."
Sani Aulia Ramadhan	"Lumayan berpengaruh, meskipun awalnya malu-malu. Tapi karena di kelas sering dibiasakan maju untuk menyampaikan pendapat tentang bacaan, pelan-pelan rasa takutnya hilang."
M. Fauzan A.	"Kalau saya masih suka grogi, Kak. Tapi kegiatan literasi ini setidaknya bikin saya punya bahan obrolan dan tahu apa yang mau diomongkan kalau ditunjuk guru maju ke depan."
Nikeu Ima Usmatul M.	"Sangat membuat percaya diri. Bagi saya, tantangan menceritakan budaya lokal Kawali di depan teman-teman justru melatih mental saya agar berani tampil dan berbicara di muka umum."
Raka Galih Nurrohman	"Belum terlalu berasa buat saya, Kak. Saya masih suka malu dan keringat dingin kalau disuruh bicara di depan orang banyak, mungkin karena saya juga masih jarang membaca."

Lampiran 9 Wawancara dengan Petugas Perpustakaan

No	Pertanyaan Penelitian	Hasil Wawancara Petugas Perpustakaan
1	Bagaimana tren kunjungan siswa ke perpustakaan dalam satu semester terakhir?	"Tren kunjungan siswa dalam satu semester terakhir ini menunjukkan grafik yang cukup meningkat, terutama pada jam istirahat pertama dan menjelang pulang sekolah. Peningkatan ini sangat dipengaruhi oleh adanya penugasan dari guru-guru mata pelajaran, khususnya Guru Bahasa Indonesia yang sering mengarahkan siswa ke perpustakaan untuk mencari materi teks, referensi cerita rakyat, atau membaca buku 15 menit sebelum belajar."
2	Jenis buku apa yang paling sering dipinjam oleh siswa?	"Buku yang paling sering dipinjam oleh siswa adalah buku fiksi seperti novel remaja dan kumpulan komik edukasi. Namun, akhir-akhir ini ada tren menarik, banyak siswa yang mencari buku-buku kumpulan dongeng, cerita rakyat Sunda, dan buku sejarah lokal Jawa Barat/Galuh. Ini karena mereka mendapat tugas untuk merangkum atau menceritakan kembali sejarah lokal Kawali di kelas Bahasa Indonesia."
3	Kegiatan kreatif apa saja yang dilakukan perpustakaan untuk menarik minat kunjung siswa?	"Kami rutin menggelar beberapa kegiatan kreatif. Setiap bulan, kami mengadakan pemilihan 'Duta Literasi Perpustakaan' bagi siswa yang paling rajin meminjam dan membaca buku. Pada momen tertentu, seperti Bulan Bahasa atau Hari Pahlawan, kami bekerja sama dengan Tim Literasi Sekolah mengadakan lomba resensi buku cerita rakyat, lomba menulis sinopsis bertema budaya lokal, serta menggelar pojok baca <i>outdoor</i> memanfaatkan halaman sekolah."
4	Apakah sistem pencarian buku di perpustakaan sudah terdigitalisasi atau masih manual?	"Untuk saat ini, sistem pencarian buku di perpustakaan kami masih manual. Kami masih menggunakan katalog kartu fisik dan pencatatan buku induk secara tertulis untuk peminjaman dan pengembalian. Hal ini memang menjadi tantangan tersendiri bagi kami karena pencarian buku referensi khusus, seperti buku sejarah Kawali atau kebudayaan Sunda kuno, membutuhkan waktu yang agak lama bagi siswa karena harus dicari helai demi helai di rak."

Lampiran 10 Dampak dan Efektivitas Keberhasilan

(Evaluasi Pascaimplementasi)

Indikator : Perubahan Kemampuan Membaca dan Menulis Siswa Setelah Implementasi

Narasumber	Hasil Wawancara
Siswa	"Sekarang kalau disuruh membaca atau menulis teks jadi lebih gampang, Kak. Soalnya contoh-contoh teksnya tentang tempat yang sering kami lihat, seperti Astana Gede. Kami jadi punya banyak ide buat dirangkai jadi kalimat."
Guru Bahasa Indonesia	"Ada peningkatan yang signifikan pada aspek literasi. Kemampuan membaca pemahaman siswa meningkat karena mereka memiliki pengetahuan awal (<i>background knowledge</i>) terhadap teks lokal. Dalam hal menulis, kosakata mereka lebih kaya dan struktur kalimatnya lebih mengalir saat menceritakan tradisi mereka sendiri."
Orang Tua	"Saya melihat anak saya sekarang jadi lebih sering membaca di rumah. Kalau ada tugas menulis cerita, mereka tidak sebingung dulu. Malah kadang anak saya minta diceritakan lagi soal asal-usul lembur (kampung) kami untuk bahan tulisan sekolahnya."

Indikator : Perubahan Sikap Siswa Terhadap Budaya Lokal

Narasumber	Jawaban / Hasil Wawancara
Siswa	"Dulu saya pikir sejarah Kawali atau tradisi Sunda itu kuno dan membosankan. Tapi setelah belajar di kelas, saya baru tahu kalau cerita di balik Situs Astana Gede itu keren banget dan bikin bangga jadi anak Kawali."
Guru Bahasa Indonesia	"Perubahan sikapnya sangat positif. Siswa yang awalnya apatis terhadap budaya daerah kini menunjukkan rasa memiliki (<i>sense of belonging</i>). Mereka tidak lagi malu menggunakan bahasa Sunda yang santun dan sangat antusias setiap kali materi pelajaran dikaitkan dengan budaya lokal."
Orang Tua	"Anak saya sekarang jadi lebih menghargai tradisi keluarga. Kalau ada acara adat di kampung atau kunjungan ke situs sejarah, mereka tidak mengeluh lagi, malah bersemangat ikut dan banyak bertanya kepada orang-orang tua."

Indikator : Peningkatan Motivasi Belajar Bahasa Indonesia

Narasumber	Jawaban / Hasil Wawancara
Siswa	"Pelajaran Bahasa Indonesia jadi tidak membosankan lagi karena kami tidak cuma membaca teks dari buku paket yang kaku. Kami sering diajak mengamati lingkungan sekitar, jadi belajarnya lebih seru."
Guru Bahasa Indonesia	"Motivasi belajar siswa meningkat drastis. Tingkat kehadiran, keaktifan berdiskusi, dan ketepatan waktu dalam mengumpulkan tugas menunjukkan tren yang sangat baik. Kontekstualisasi materi terbukti mampu memecah kejenuhan siswa di kelas."
Orang Tua	"Anak saya jadi sering cerita tentang keseruan belajar Bahasa Indonesia di sekolah. Mereka terlihat lebih bersemangat mengerjakan tugas kelompok dan tidak lagi menganggap Bahasa Indonesia sebagai pelajaran yang menghafal teori saja."

Indikator : Cara Siswa Memaknai Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Kehidupan Sehari-hari

Narasumber	Jawaban / Hasil Wawancara
Siswa	"Bagi saya, kearifan lokal itu bukan cuma soal tempat bersejarah, tapi bagaimana kita menjaga peninggalan itu agar tidak rusak dan selalu menghormati orang yang lebih tua di mana pun kita berada."
Guru Bahasa Indonesia	"Siswa mulai mampu melakukan refleksi kritis. Mereka memaknai nilai lokal bukan sekadar hafalan sejarah, melainkan sebagai pedoman hidup. Misalnya, mereka paham bahwa konsep <i>Silih Asih</i> diwujudkan dengan tidak melakukan <i>bullying</i> kepada teman di sekolah."
Orang Tua	"Anak-anak sekarang lebih mengerti arti kerja sama dan menghargai lingkungan. Di rumah, mereka jadi lebih peduli pada kebersihan lingkungan sekitar dan paham mengapa alam di Kawali ini harus dijaga kelestariannya."

Indikator : Perubahan Perilaku yang Mencerminkan Nilai Karakter Lokal

Narasumber	Jawaban / Hasil Wawancara
Siswa	"Sekarang di kelas kami jadi lebih sering gotong royong kalau ada

Narasumber	Jawaban / Hasil Wawancara
	tugas atau piket. Terus kalau lewat di depan guru atau orang tua, kami terbiasa menerapkan <i>tatakrama</i> Sunda seperti mengucapkan <i>punten</i> sambil membungkuk."
Guru Bahasa Indonesia	"Perubahan perilaku yang paling menonjol adalah meningkatnya etika berkomunikasi (<i>tatakrama</i>) dan budaya gotong royong di lingkungan sekolah. Karakter luhur masyarakat Galuh yang santun, toleran, dan religius mulai terinternalisasi dalam keseharian mereka."
Orang Tua	"Perubahan yang paling saya rasakan di rumah adalah sopan santun anak. Cara mereka berbicara kepada orang tua jadi lebih halus, perilaku <i>asor</i> (rendah hati) dan rasa hormatnya lebih terlihat semenjak sekolah menerapkan program budaya ini."

Lampiran 11 Data Hasil Studi Dokumentasi

Tujuan Dokumen: Memperoleh bukti administratif dan kontekstual mengenai struktur, legalitas, serta implementasi nyata dari kurikulum berbasis nilai-nilai kearifan lokal di SMP Negeri 3 Kawali.

1. Dokumen Kurikulum

- **Kondisi Dokumen:** Tersedia (Dokumen Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan / KOSP)
- **Deskripsi dan Analisis Isi:**

Berdasarkan analisis terhadap dokumen KOSP dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) mata pelajaran Bahasa Indonesia, ditemukan bahwa visi-misi sekolah telah tersurat secara jelas memuat poin "Pelestarian Budaya Lokal Daerah (*Galuh-Sunda*)". Dokumen kurikulum menunjukkan fleksibilitas yang cukup tinggi di mana Capaian Pembelajaran (CP) dari pusat berhasil diturunkan menjadi Tujuan Pembelajaran (TP) yang dikontekstualisasikan.

Meskipun demikian, integrasi nilai kearifan lokal Kawali dalam dokumen formal intra-kurikulum sebagian besar masih bersifat implisit (berupa sisipan atau anjuran pemilihan stimulus teks), dan belum terstruktur secara rigid sebagai sebuah unit bab tersendiri di dalam dokumen perangkat ajar nasional.

2. Bahan Ajar

- **Kondisi Dokumen:** Tersedia Sebagian (Berupa Draf Mandiri Guru)
- **Deskripsi dan Analisis Isi:**

Dokumen bahan ajar yang berhasil dihimpun meliputi lembar kerja siswa (LKS) buatan guru, kliping digital, serta draf modul ajar Bahasa Indonesia untuk materi teks deskripsi dan teks narasi. Di dalam draf tersebut, guru telah memasukkan teks materi lokal seperti *Legenda Situs Astana Gede Kawali*, sejarah *Prabu Niskala Wastu Kancana*, dan teks prosedur *Tradisi Nyangku*.

Namun, dari aspek legalitas akademik, kumpulan bahan ajar berbasis lokal ini belum memiliki dokumen **Berita Acara Validasi** resmi dari ahli materi (budayawan) maupun ahli kegrafikan eksternal. Penyusunan masih didasarkan pada

hasil diskusi intern kelompok guru mata pelajaran (MGMP Sekolah).

3. Kebijakan Sekolah

- **Kondisi Dokumen:** Tersedia Lengkap
- **Deskripsi dan Analisis Isi:**

Pihak sekolah memiliki dokumen hukum yang kuat dalam mendukung program ini, yang dibuktikan dengan adanya:

- ✓ **Surat Keputusan (SK) Kepala Sekolah tentang Tim Literasi Sekolah (TLS)** yang menetapkan struktur kerja pembiasaan membaca di sekolah.
- ✓ **Dokumen Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS)**, di mana ditemukan adanya alokasi dana BOS yang secara khusus diplot untuk pengembangan perpustakaan, pengadaan buku cerita rakyat/budaya Sunda non-teks, serta pemeliharaan fasilitas literasi kelas (sudut baca).

4. Data Perpustakaan

- **Kondisi Dokumen:** Tersedia (Format Manual)
- **Deskripsi dan Analisis Isi:**

Melalui analisis Buku Induk Perpustakaan dan Grafik Kunjungan Semester, tercatat peningkatan tren kunjungan siswa sebesar 25% dalam satu semester terakhir, terutama dipicu oleh integrasi tugas berbasis proyek kebudayaan di kelas Bahasa Indonesia. Data peminjaman menunjukkan buku fiksi sejarah Galuh, kumpulan dongeng Sunda, dan cerita rakyat menjadi jenis buku non-pelajaran yang paling sering dipinjam oleh siswa kelas VII dan VIII.

Untuk indikator **Log Sistem Digital**, dokumen ini **tidak tersedia (nihil)** karena sistem administrasi, katalogisasi, dan sirkulasi buku di perpustakaan SMPN 3 Kawali secara faktual dibuktikan masih berjalan secara manual menggunakan kartu fisik.

5. Hasil Belajar & Portofolio

- **Kondisi Dokumen:** Tersedia Lengkap
- **Deskripsi dan Analisis Isi:**

Dokumen portofolio hasil karya siswa menunjukkan bukti fisik yang sangat kaya. Peneliti menganalisis:

- ✓ Lembar *Reading Log* (Catatan Jurnal Membaca) bulanan siswa yang terisi secara rutin.
- ✓ Kumpulan tugas mandiri berupa naskah resensi buku budaya, teks laporan observasi perajin lokal, dan tulisan cerita rakyat hasil wawancara mandiri siswa.
- ✓ Lembar rekapitulasi angket perubahan sikap yang diisi siswa pascapembelajaran, menunjukkan skor grafik yang tinggi pada indikator kebanggaan terhadap identitas lokal dan pemahaman nilai karakter *Silih Asih, Silih Asah, Silih Asuh*.

6. Administrasi Kemitraan

- **Kondisi Dokumen:** Tersedia Lengkap
- **Deskripsi dan Analisis Isi:**

Aspek keterlibatan masyarakat dan Tri Pusat Pendidikan didukung oleh ketersediaan dokumen administratif berikut:

- ✓ **Notulensi Rapat Pengurus Komite Sekolah** bersama perwakilan orang tua siswa yang menyatakan persetujuan dan dukungan moral/fasilitas terhadap program literasi budaya daerah.
- ✓ **Undangan dan Berita Acara Forum Diskusi Terfokus (FGD)** bersama Tokoh Adat/Budayawan pengelola Situs Astana Gede sebagai narasumber penyelarasan konten sejarah.
- ✓ **Naskah Kerja Sama resmi (MoU)** yang ditandatangani antara pihak sekolah dengan **Komunitas Gada Membaca** dan Dinas Perpustakaan Kabupaten Ciamis mengenai pasokan buku keliling secara berkala.

Lampiran 12 Dokumentasi



Lampiran 13 Deskripsi Lokasi Penelitian

DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 3 Kawali, yang beralamat di Jalan Kebon Kopi, Desa Karangpawitan, Kecamatan Kawali, Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) berdasarkan pertimbangan karakteristik unik yang dimiliki sekolah tersebut dalam konteks kearifan lokal, mengingat Kawali merupakan pusat historis Kerajaan Galuh dengan situs arkeologi Astana Gede yang kaya akan nilai filosofis dan sejarah.

SMP Negeri 3 Kawali didirikan pada tanggal 29 April 1998 berdasarkan Nomor SK Pendirian 13a/O/1998, berada dalam naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, serta telah terakreditasi A. Sekolah ini memfasilitasi kegiatan belajar mengajar dengan Kurikulum Merdeka, khususnya melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) bertema kearifan lokal.

Pada saat penelitian dilaksanakan, SMP Negeri 3 Kawali memiliki total 528 siswa yang terdiri dari 262 siswa laki-laki dan 266 siswa perempuan, dengan dukungan 30 orang guru yang profesional di bidangnya. Kepala Sekolah SMP Negeri 3 Kawali pada periode penelitian ini adalah Bapak Uus Yusuf Arief, S.Ag., M.Pd.I.

SMP Negeri 3 Kawali dipandang sebagai lokus yang representatif karena secara geografis dan sosiokultural berada di episentrum kebudayaan Galuh, sehingga memungkinkan peneliti untuk mengamati secara mendalam bagaimana manajemen sekolah mengintegrasikan aset budaya lokal ke dalam kurikulum pembelajaran Bahasa Indonesia. Kondisi tersebut menjadikan SMP Negeri 3 Kawali sebuah kasus istimewa (*unique case*) yang relevan dan layak untuk diteliti secara mendalam.

Lampiran 14 Ijin Penelitian



UNIVERSITAS GALUH FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Kampus: Jl. R.E. Martadinata No. 150 Ciamis 46274 Jawa Barat
Website : <https://fkip.unigal.ac.id/> Email : fkip.sk@unigal.ac.id

Nomor : 415/21/SP/KMH/WDI/IV/2026
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin dan Surat Tugas

Kepada Yth :

Kepala Sekolah SMP Negeri 3 Kawali
di

Tempat

Dengan Hormat,

Sehubungan dengan pelaksanaan tugas akademik mahasiswa Program Studi Magister Administrasi Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Galuh bersama ini kami mengajukan permohonan **izin penelitian tesis** bagi mahasiswa berikut:

Nama : Dewi Tri Martina
NIM : 2125250077
Program Studi : Magister Administrasi Pendidikan
Konsentrasi : Administrasi Pendidikan Dasar
Judul Tesis : Pengembangan Kurikulum Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal
(Studi Kasus pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 3 Kawali)

Mahasiswa tersebut bermaksud melakukan penelitian terkait penyusunan tesis di SMP Negeri 3 Kawali, di Jalan Kebon kopi Karangpawitan-Kawali. Adapun pelaksanaan penelitian direncanakan pada:

Tanggal Mulai : Desember 2025
Tanggal Berakhir : Juli 2026

Kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin dan bantuan yang diperlukan selama proses penelitian berlangsung. Data dan informasi yang diperoleh oleh mahasiswa kami dijamin akan digunakan semata-mata untuk keperluan akademik.

Demikian permohonan ini kami sampaikan. Atas perhatian dan kerja sama Bapak/Ibu, kami ucapkan terima kasih.

Ciamis, 09 Juli 2026
Dekan .

Dr. Asep Amam, M.Pd.

Lampiran 15 SK Penelitian



UNIVERSITAS GALUH FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Kampus: Jl. R.E. Martadinata No. 150 Tlp. (0265) 772192 Fax 771955 Ciamis

SURAT KEPUTUSAN

DEKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS GALUH

No : 038/21/SK/AK/D/II/2026

Tentang

PENETAPAN JUDUL DAN PEMBIMBING TESIS MAHASISWA PROGRAM STUDI MAGISTER ADMINISTRASI PENDIDIKAN

Dekan FKIP Universitas Galuh

- Menimbang : a. Bahwa kelancaran pelaksanaan kegiatan penyusunan Tesis Mahasiswa Program Studi Magister Administrasi Pendidikan Universitas Galuh Tahun Akademik 2025/2026 dipandang perlu ditetapkan Dosen Pembimbing Tesis;
- b. Bahwa SK. Penetapan Judul dan Dosen Pembimbing Penulisan Tesis sebagaimana dijelaskan diatas perlu ditetapkan dengan Surat Keputusan Dekan;
- Mengingat : 1. Undang-undang nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia tahun 2012 nomor 158, tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia nomor 5336);
2. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
3. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional nomor: 184/U/2001, tentang Pedoman Pengawasan, Pengendalian, dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana, dan Pascasarjana;
4. Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Galuh nomor; 59/SK/YPG-Cms/IX/1998 tentang Penggabungan 5 (lima) Sekolah Tinggi di Lingkungan Yayasan Pendidikan Galuh Ciamis menjadi Universitas Galuh;
5. Surat Edaran Dikti nomor: 2705/D/T/1998, tentang Persyaratan Pimpinan Perguruan Tinggi Negeri/Swasta;
7. Akta Notaris Nomor 21 tanggal 29 Maret 2014 tentang Anggaran Dasar Yayasan Pendidikan Galuh Ciamis;
8. Peraturan Yayasan Pendidikan Galuh Ciamis Nomor 1 Tahun 2025 tentang perubahan atas Peraturan Yayasan Pendidikan Galuh Ciamis Nomor 1 Tahun 2024 tentang Statuta Universitas Galuh;
9. Surat Keputusan Pengurus Yayasan Pendidikan Galuh Ciamis Nomor 141/SK/YPG-Cms/XI/2024, tanggal 29 November 2024, tentang Pemberhentian dan Pengangkatan Dosen dalam Jabatan Struktural di Lingkungan Universitas Galuh, Masa Jabatan sampai dengan Penetapan Rektor 2026;
10. Pedoman Akademik Universitas Galuh;
- Memperhatikan : Surat Ketua Program Studi Magister Administrasi Pendidikan No. 001/21/SP/AK/K/II/2026 perihal Usulan SK Bimbingan Tesis;

MEMUTUSKAN

- Menetapkan
- Pertama : Judul tesis mahasiswa yang beridentitas;
- Nama : **Dewi Tri Martina**
- NPM : **2125250077**
- Judul Tesis : **PENGEMBANGAN KURIKULUM BERBASIS NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL (Studi Kasus pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 3 Kawali)**
- Kedua : Mengangkat pembimbing tesis mahasiswa seperti yang tertulis pada diktum pertama sebagai berikut;
- Pembimbing I : **Dr. H. Enas, SE., M.M.**
- Pembimbing II : **Dr. Asep Saepul Hidayat, M.Pd.**
- Ketiga : Pembimbing tesis memperoleh penghargaan atas pelaksanaan tugasnya berdasarkan peraturan yang berlaku di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Galuh;
- Keempat : Surat Keputusan ini berlaku sampai dengan **31 Februari 2027**, dengan ketentuan apabila terdapat kekeliruan dalam penetapan ini akan diubah sebagaimana mestinya;

Ditetapkan di : Ciamis
Pada Tanggal : 01 Februari 2026
Pi. Dekan,


Dr. Asep Amam, M.Pd.
NIK. 3112770457

Lampiran 16 Biodata Pribadi Peneliti

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama Lengkap	Dewi Tri Martina
Tempat, Tanggal Lahir	Ciamis, 2 Maret 1992
Alamat	Dusun Panyingkiran RT 002 RW 004, Desa Muktisari, Kecamatan Cipaku, Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat
Program Studi	Magister Administrasi Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Galuh Ciamis
NIM	2125250077
Pekerjaan	Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia, di SMP Negeri 3 Kawali (2017-sekarang)
Riwayat Pendidikan	1. SD Negeri 1 Karangpawitan, 1999 – 2005 2. SMP Negeri 3 Kawali, 2005 - 2008 3. SMA Negeri 1 Kawali, 2008 - 2011 4. S1 Universitas Galuh Ciamis (S.Pd.), 2011 – 2016 5. S2 Universitas Galuh Ciamis, Program Studi Magister Administrasi Pendidikan, 2025 – 2026
Riwayat Organisasi/Pelatihan	1. Peserta Program Guru Transformatif Kabupaten Ciamis, tahun 2024 2. Anggota aktif Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Seni Budaya, Komisariat 3 Kabupaten Ciamis